

PEMANFAATAN RETORIKA DALAM FILM “KEHORMATAN DI BALIK KERUDUNG” KARYA TYA SUBIAKTO SATRIO

Mashuri & Moh Thoyyib Madani

STAI Nazhatut Thullab Sampang

Email: mashuri86@yahoo.com

Abstrak:

Tujuan penelitian ini ingin memperoleh deskripsi yang objektif tentang retorika apa saja yang terdapat pada film kehormatan di balik kerudung karya Tya Subiakto satrio Penerbitkan PT. Kharisma Starvision Plus. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif sebab data yang diteliti berupa film yang ditranskrip menjadi teks, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi yaitu berupa pengamatan langsung kepada suatu objek yang akan diteliti, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ada tiga tahapan, (1) identifikasi dan klasifikasi data, (2) analisis data, dan (3) deskripsi kualitatif. Dari analisis data yang dilakukan pada jurnal ini ditemukan retorika yang terdapat dalam film kehormatan di balik kerudung meliputi: (1) bahasa, berupa menata materi bahasa (2) pemilihan topik tutur berupa ungkapan diri tokoh, dengan memberi sebuah topik yang diangkatnya, (3) pemilihan tindak tutur berupa tindak tutur dalam tokoh-tokoh yang digunakan agar penonton bisa menikmati ceritanya yang terdapat komponen dasar, yaitu: Tindakan, sehingga dasar ini lebih banyak digunakan pengarang dalam film kehormatan di balik kerudung tersebut.

Kata Kunci: Retorika Film Kehormatan Di balik Kerudung

Abstract:

The purpose of this study is to obtain an objective description of any rhetoric contained in the Tya Subiakto Satrio's film "Kehormatan di Balik Kerudung" by published by PT. Kharisma Starvision Plus. This type of research was qualitative research because the data examined in the form of film was transcribed into text. The method used in this study was the method of observation that was a direct observation to an object to be researched. Data collection of this study used documentation techniques. The data analysis technique used of this research was three stages; (1) data identification and classification, (2) data analysis, and (3) qualitative description. From the data analysis done in the jurnal , the rhetoric found in the film "Kehormatan di Balik Kerudung" includes: (1) the language, which is organizing language materials (2) selection of topics in the form of characters' self-expression by giving a topic that raised, (3) election of characters' speech acts used so that the audience can enjoy the story that has basic components, namely: action, so this base is more widely used by the author in the honor film 'Kehormatan di Balik Kerudung.

Keywords: Rhetoric of Film "Kehormatan di Balik Kerudung"

Pendahuluan

Kegiatan bertutur sudah barang tentu dipakai dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tuturan selalu disampaikan antar anggota keluarga, antar teman, atau siapa saja yang diajak berinteraksi. Bahkan kegiatan bertutur juga dipakai dalam kegiatan ekonomi, sosial, budaya dan politik.

Menurut Oka kegiatan bertutur mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting sekali dalam kehidupan manusia bermasyarakat dan berbudaya. Pertama, kegiatan bertutur secara khas menandai kehadiran corak hidup manusia serta membedakannya dengan corak hidup mahluk-mahluk lainnya. Kedua, kegiatan bertutur tampak sekali dari peranan yang dimainkan (fungsi) kegiatan tersebut dalam kehidupan manusia bermasyarakat dan berbudaya. Ketiga, fungsi tutur dan kegiatan bertutur itu bisa dilihat pula dalam perkembangan ilmu pengetahuan.¹

Kegiatan bertutur yang selalu dipakai dalam kehidupan manusia pada dasarnya sebagai aktivitas membicarakan sesuatu, mengungkapkan hal tertentu, dalam wahana kebudayaan dan masyarakat. Oleh karena itu, manusia akhir-akhir ini menyadari pentingnya menggunakan bahasa untuk terus mengaktualisasikan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat pentingnya kedudukan dan fungsi kegiatan bertutur, maka tidak heran hal ini menjadi obyek penelitian dari berbagai cabang ilmu pengetahuan. Salah satu cabang ilmu pengetahuan yang secara khusus memusatkan perhatian kepada tutur dan kegiatan bertutur ini adalah retorik.

Sejarah mencatat bahwa peguraian sistematis retorika yang pertama diletakkan oleh orang Syracuse, sebuah koloni Yunani di pulau Sicilia. Bertahun-tahun koloni itu diperintah para tiran. Tiran, di manapun dan zaman apapun senang menggusur tanah rakyat. Untuk mengambil haknya, pemilik tanah harus sanggup meyakinkan dewan juri di pengadilan. Waktu itu tidak ada pengacara dan tidak ada sertifikat tanah. Setiap orang harus meyakinkan mahkamah dengan pembicaraan saja. Sering orang tidak berhasil memperoleh kembali tanahnya, hanya karena ia tidak pandai bicara.²

Selanjutnya, retorika sebagai seni bicara yang dipelajari di mulai pada abad ke 5 SM ketika kaum Sofis di Yunani mengembara dari tempat yang satu ke tempat yang lain untuk mengajarkan pengetahuan mengenai politik dan pemerintahan dengan penekanan terutama pada kemampuan berpidato. Tokoh aliran Sofisme ini adalah Georgias (480-370) yang dianggap sebagai guru retorika yang pertama dalam sejarah manusia. Filsafat mazhab Sofisme ini dicerminkan oleh Georgias yang menyatakan bahwa kebenaran suatu pendapat hanya dapat dibuktikan jika tercapai kemenangan dalam pembicaraan.³

Selanjutnya, Aristoteles menyebut tiga cara untuk mempengaruhi manusia. *Pertama*, Anda harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa anda

¹ I Gusti Ngurah Oka, *Retorik: Sebuah tinjauan pengantar*, (Malang: Penerbit Tarate Bandung, 1976), hlm. 1-2.

² Jalaluddin Rakhmad, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 3.

³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 53-54.

memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (ethos). *Kedua*, Anda harus menyentuh hati khalayak: perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang mereka (phatos). Kelak para ahli retorika modern menyebutnya imbauan emosional (emotional appeals). *Ketiga*, Anda meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti. Di sini Anda mendekati khalayak lewat otaknya (logos).⁴

Cara yang disebutkan oleh Aristoteles tentu menunjukkan bahwa kehadiran retorik selalu memberikan pengaruh terhadap kegiatan bertutur seseorang. Karena pada dasarnya retorik berupa usaha dan tindak yang membuat penutur bisa mempengaruhi pihak lain (mitra tutur). Selama tindak dan usaha dalam kegiatan bertutur dilakukan seseorang yang bermaksud mempengaruhi orang lain dalam kegiatan bertutur, maka selama itu pula orang terlibat dengan masalah retorik. Maka dari itu, ketika seseorang sudah melakukan kegiatan bertutur, maka langsung atau tidak orang tersebut sudah terlibat dengan masalah retorik.

Menurut Oka⁵ secara umum, pokok persoalan yang digarap oleh retorik adalah manusia dengan kegiatan bertuturnya. Ruang lingkup persoalan ini tentu saja luas. Kedalamannya antara lain termasuk manusia sebagai persona tutur dengan segala kerumitan jiwanya, tindak dan usaha; bahasa dan penyusunannya menjadi tutur serta kekomplekan itu sendiri; hal-hal atau masalah yang diangkat menjadi topik tutur; proses pembahasan topik tutur, penerusannya kepada penanggap tutur dan penanggapannya oleh penanggap tutur sendiri dan lain sebagainya.

Selanjutnya menurut Oka⁶ beberapa pandangan retorik terhadap pokok persoalan yang termasuk ke dalam ruang lingkup, yaitu: a) Pandangan retorik terhadap manusia sebagai persona tutur. b) Pandangan retorik tentang kegiatan bertutur. c) Pandangan retorik terhadap bahasa. d) Pandangan retorik terhadap topik tutur. e) Pandangan retorik tentang tutur.

Pada dasarnya ada tiga corak cara orang retorik itu, yaitu: 1. Secara spontan atau intuitif (pada umumnya orang memanfaatkan retorik itu secara spontan saja). 2. Secara tradisional atau konvensional (bahwa kebanyakan orang mengikuti konvensi-konvensi bertutur seperti yang sudah digariskan oleh generasi yang terdahulu). 3. Secara terencana (penggunaan retorik yang direncanakan sebelumnya secara sadar diarahkan kesatu tujuan yang jelas seperti: bidang politik, bidang usaha/ekonomi, karyawan bahasa, bidang kesenian, bidang pendidikan⁷).

Pemanfaatan retorik secara terencana sering digunakan dalam bidang kesenian. Bidang ini merupakan bidang kegiatan yang pertama-tama memanfaatkan retorik secara terencana. Bahkan, kehadiran retorik itu sendiri justru didorong oleh kebutuhan kesenian. Salah satu kegiatan kesenian yang dilakukan oleh seniman yakni film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio.

⁴ Jalaluddin Rakhmad, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 7.

⁵ I Gusti Ngurah Oka, *Retorik: Sebuah tinjauan pengantar*, (Malang: Penerbit Tarate Bandung, 1976), hlm. 47.

⁶ Ibid, 47-62

⁷Ibid, 8.

Kecakapan dalam film merupakan kebutuhan seorang seniman dalam melakukan aktivitas seninya. Dalam hubungan ini, seorang seniman dalam menyampaikan teksnya, film tersebut menggunakan keterampilan retoriknya yang bertujuan mempengaruhi penonton banyak dengan materi bahasa, ulasan-ulasan dan gaya bertutur yang mencekam perhatian. Bahkan sering kali seorang seniman berhasil mengubah pendirian penonton ataupun mendorong penonton bertindak seperti yang diperankan aktor-aktor sebelumnya.

Demikianlah kegiatan bertutur itu hadir dalam kehidupan manusia bermasyarakat, secara khas menandai kehidupan tersebut serta menumbuhkan peradaban dan kebudayaan sampai ketinggian perkembangan seperti yang kita hayati. Mengingat pentingnya kedudukan dan fungsi kegiatan bertutur tersebut seperti terurai di atas, maka tidak heranlah kita kalau dia menjadi obyek penelitian dari berbagai cabang ilmu pengetahuan. Salah satu cabang ilmu pengetahuan yang secara khusus memusatkan perhatian kepada tutur dan kegiatan bertutur ini adalah Retorik⁸.

Sebagai alat komunikasi wujud bahasa bisa berupa lisan dan tulisan. Komunikasi yang dilakukan secara lisan dapat dilakukan secara langsung misalnya, percakapan seseorang dengan orang lain secara bertatap muka, atau bisa melalui telepon begitu juga halnya yang terjadi dengan film kehormatan di balik kerudung, sedangkan komunikasi secara tertulis bisa dilakukan melalui surat kabar, majalah, dan sebagainya. Sangatlah wajar bila akhir-akhir ini manusia menyadari pentingnya Retorika untuk mengimbangi kecanggihannya arus informasi baik yang berupa ilmu pengetahuan, teknologi, maupun ilmu pengetahuan lainnya. Bertutur merupakan salah satu kegiatan yang banyak dilakukan, kita berdiskusi, berbelanja, atau ceramah sekalipun semuanya memakai pemanfaatan retorika.

Manusia dapat berretorika dalam berhubungan antar individu satu dengan yang lain, sehingga memungkinkan hidup bersama dalam berbagai tuturan masyarakat. Lewat tuturan pula mereka memberikan pelayanan dan jasa kepada masyarakat secara spontan dan secara terencana. Untuk memberikan pelayanan dan jasa kepada masyarakat tersebut, retorik dapat dimanfaatkan dalam kegiatan bertutur.

Salah satu film yang sangat disenangi anak muda dan orang dewasa adalah film "kehormatan di balik kerudung" karya Tya Subiakto satrio, film ini sedikit mengandung unsur religius, Hal ini merupakan suatu anugerah dari Tuhan. Film ini luar biasa dikagumi anak muda dan orang dewasa sehingga membuat suasana hening karena orang tidak ingin melewatkan setiap yang diucapkan oleh tokoh-tokoh tersebut.

Adapun fenomena yang terdapat dalam film kehormatan di balik kerudung tidak ada kesamaan dengan dunia yang nyata ini, karena film tersebut menceritakan seorang laki-laki yang dicintai oleh dua orang perempuan, adapun kedua perempuan itu sama-sama ingin memilikinya, sehingga film ini jauh dari kenyataan yang sesungguhnya, namun dalam film ini tentunya banyak pelajaran yang dapat kita ambil karena film ini mengajarkan kita dalam bentuk keikhlasan

⁸ Ibid, 3

dan kesabaran dalam menghadapi ujian dan cobaan mempunyai suami tampan dan beristrikan dua yang penuh dengan godaan dan cobaan.

Film yang berjudul kehormatan di balik kerudung ini sangatlah patut kita banggakan, karena film tersebut adalah sebuah hiburan semata selain menjadi hiburan film ini bisa menjadi contoh bagi kita semua, karena film ini banyak mengandung unsur religius dan kata-katanya sangat sopan, sehingga film ini bisa memberikan manfaat dalam menjaga jarak hubungan kita dengan orang lain dalam waktu sehari-harinya, maka patutlah film ini diangkat untuk dijadikan tesis karena film ini banyak menggunakan kata-kata yang bagus dan terdapat ilmu-ilmu retorika yang dipakai dalam menyampaikan percakapannya yang patut kita teliti secara kebahasaan, topik tutur dan tindak tuturnya.⁹

dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio tentu terdapat ilmu retorika yang dipakai dalam menyampaikan percakapan para tokoh saat memerankan sebagai tokoh film tersebut.

Metode Penelitian

Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk mengkaji keakuratan hasil penelitian. Dengan metode penelitian kita dapat mengetahui data yang hendak diteliti dengan cara bagaimana data itu diperoleh, serta bagaimana memproses data tersebut. Kesemuanya sebagai pertanggung jawaban secara ilmiah serta diikuti dengan alasan.

Penelitian yang berjudul retorika dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.

Sesuai dengan judul penelitian di atas, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif sebab data yang diteliti berupa data transkrip wacana lisan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diminati¹⁰.

Metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari “methos” dan “logos”. “Methos” artinya jalan atau cara, sedangkan “logos” berarti ilmu. Jadi metodologi penelitian adalah pengungkapan secara teknis tentang jalan atau cara yang tepat untuk digunakan dalam penelitian (Muhadjir, 2002:2). “Metodologi ialah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan (Narbuko, 2009:1). metodologi penelitian adalah suatu kegiatan untuk menguji kebenaran suatu pengetahuan.

Pendekatan Penelitian Topik Tutur

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang topik tutur retorika dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio. Untuk mencapai tujuan itu, penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian deskripsi kualitatif. Deskripsi kualitatif adalah suatu metode yang bersifat menggambarkan dalam arti yang dianalisis beserta hasilnya

⁹ Wardi, Moh. "Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Perubahan Sosial Remaja." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 7.1 (2013): 31-44.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm, 4.

berbentuk deskripsi fenomena dan bukan berupa angka-angka, sehingga data yang terkumpul berupa kata. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian sosiolinguistik karena mengacu pada kajian sosial di lingkungan film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan status fenomena¹¹. sedangkan salah satu ciri penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar dan bukan angka¹².

Adapun penelitian kualitatif mempunyai ciri (a) Latar alamiah (b) Manusia sebagai alat (instrumen) (c) Metode kualitatif (d) Analisis data secara induktif (e) Teori dari dasar (f) Deskriptif (g) Lebih mementingkan proses dari pada hasil (h) Adanya batas yang ditentukan oleh fokus (i) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data (j) Desain yang bersifat sementara (k) Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama¹³

Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah terkait dengan subjek penelitian darimana data diperoleh.¹⁴ Sumber data dalam penelitian ini adalah (film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio) untuk lebih jelasnya secara lengkap pada tabel berikut ini.

Tabel 1 : Identitas Sumber Data pada film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio

No	Judul Film	Durasi	Karya	Produksi
1	kehormatan di balik kerudung	01:41:22	Tya Subiakto Satrio	PT. Kharisma Starvision Plus

Judul Film kehormatan di balik kerudung, Durasi 01:41:22, karya Tya Subiakto Satrio, Produksi PT. Kharisma Starvision Plus

Data atau Objek Penelitian

Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi bahan analisis. Oleh karena itu kualitas dan ketepatan pengambilan data tergantung pada ketajaman menyeleksi yang dipandu oleh penguasaan konsep atau teori¹⁵.

Data dalam penelitian ini adalah data yang berupa kata-kata (percakapan) yang berkaitan dengan fokus kajian dalam (film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio) yang meliputi bahasa, topik tutu dan tindak tutur.

¹¹ Suharsimi Arikunto Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Balai Pustaka1998), hlm. 196.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm, 11.

¹³ Ibid, 13.

¹⁴ Siswanto, *Metode Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010), hlm. 72.

¹⁵ Ibid, 70

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode dokumentasi.

Dokumentasi adalah Menurut Kamus Istilah Perpustakaan dan Dokumentasi (Nurhadi Magetsari dkk, 1992) : bahan yang termasuk dalam jenis, bentuk, dan sifat apapun tempat informasi direkam. Rekaman yang ditulis atau dipahat, yang menyampaikan informasi berupa fakta. Karya yang direkam dalam suatu bahasa, simbol atau tanda-tanda lain Rekaman informasi berbagai bentuk

Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapot, agenda dan sebagainya¹⁶.

Dalam penelitian ini yang akan dilakukan Metode dokumentasi berupa penelitian dengan cara mencari informasi dan mengumpulkan data melalui dokumen film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio, peneliti tinggal mengumpulkan dokumen film dengan cara mendapatkan dari pertokoan sehingga film tersebut dibuat menjadi transkrip (teks) perakapan.

Seleksi data

Tabel 2 : Retorika pada aspek bahasa dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio

SELEKSI DATA	
NO	: 1
Sumber Data	: Judul Film kehormatan di balik kerudung, Durasi 01:41:22, karya Tya Subiakto Satrio, Produksi PT. Kharisma Starvision Plus.
Peristiwa Bahasa	: Ifan Abdus Salam: <i>"ada satu hal lagi yang ingin aku sampaikan kepadamu!"</i> . (BHS Data no 1)
Suasana, Tempat, Waktu	: kegembiraan Ifan ketika berjumpa Syahdu, Jalan, Ifan sedang jatuh cinta kepada Syahdu.

Tabel 3 : Retorika pada aspek Topik Tutar dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio

SELEKSI DATA	
NO	: 1
Sumber Data	: Judul Film kehormatan di balik kerudung, Durasi 01:41:22, karya Tya Subiakto Satrio, Produksi PT. Kharisma Starvision Plus.
Peristiwa Bahasa	: Syahdu Nazwa Mutia: <i>"dia tidak disini buk..., dia jauh dari pelupuk mata... aaa aaa, dia laki-laki yang bisa dengan baik untuk menjadi imam untuk Syahdu"</i> . (TPT Data no 1).
Suasana, Tempat, Waktu	: Syahdu sedang gelisah dalam keretakan pernikahannya dengan Nazmi, Rumah Syahdu, Syahdu akan bercerai dengan Nazmi.

Tabel 4 : Retorika pada aspek Tindak Tutar dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio

¹⁶ Suharsimi Arikunto Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Balai Pustaka1998), hlm. 158.

SELEKSI DATA	
NO	: 1
Sumber Data	: Judul Film kehormatan di balik kerudung, Durasi 01:41:22, karya Tya Subiakto Satrio, Produksi PT. Kharisma Starvision Plus.
Peristiwa Bahasa	: Sofia: <i>"selama mas Ifan tetap sah menjadi suami Sofi, Sofi akan selalu berdo'a buat kebahagiaan mbak Syahdu dan mas Ifan selalu dalam lindungannya"</i> . (TT Data no 1).
Suasana, Tempat, Waktu	: Sofia sedang diuji adanya pihak ketiga (Syahdu), di rumah Sofia, Ifan ingin menikahi perempuan yang dicintainya Syahdu.

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan alasan yang dihadapi peneliti berupa data kualitatif, bersifat deskriptif yakni retorika dalam film "kehormatan di balik kerudung" karya Tya Subiakto satrio. Pelaksanaan teknik ini dapat dilihat melalui tahapan sebagai berikut:

Identifikasi dan klasifikasi data dari masing-masing retorika dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 5 : Identifikasi dan Klasifikasi pengumpulan data

No	Data	Retorik			Alasan
		A	B	C	
1	Ifan Abdus Salam: <i>"ada satu hal lagi yang ingin aku sampaikan kepadamu!"</i> . (BHS Data no 28).	√			Pada ujaran ini mengandung aspek retorik berupa menata materi bahasa "keinginan", karena diungkapkan dengan bahagia pada tokoh lain
2	Syahdu Nazwa Mutia: <i>"dia tidak disini buk..., dia jauh dari pelupuk mata... aaa aaa, dia laki-laki yang bisa dengan baik untuk menjadi imam untuk Syahdu"</i> . (TPT Data no 54).		√		Ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa topik tutur ungkapan "kesetian" karena diungkapkan dengan penuh ketulusan pada tokoh lain
3	Sofia: <i>"selama mas Ifan tetap sah menjadi suami Sofi, Sofi akan selalu berdo'a buat kebahagiaan mbak Syahdu dan mas Ifan selalu dalam lindungannya"</i> . (TT Data no 62).			√	Pada ujaran di sampig ini mengandung aspek retorik berupa tindak tutur tindakan "harapan" karena diungkapkan dengan penuh ketulusan pada tokoh lain

Keterangan:

- A. Retorika Terhadap Bahasa (BHS) Menata Materi Bahasa

- B. Retorika Terhadap Topik Tutur (TPT) ungkapan
- C. Retorika Terhadap Tindak Tutur (TT) Tindakan (*Act*)

Pengertian Retorika

Pengertian retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberi informasi atau memberi motivasi). Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia. Oleh karena itu pembicaraan itu setua umur bangsa manusia. Bahasa dan pembicara itu muncul, ketika manusia mengungkapkan dan menyampaikan pikirannya kepada manusia lain¹⁷.

Retorika memberikan peristiwa dengan cara bertutur. Retorika juga ilmu yang mengajarkan tentang keterampilan, menemukan sarana persuasif yang objektif dari peristiwa. Studi yang mempelajari kesalahan pemahaman serta penemuan saran dan pengobatannya. Retorika mengajarkan tindak dan usaha yang efektif dalam persiapan, penetapan, dan penampilan tutur. Sebelum retorika disebut dengan ilmu komunikasi, ilmu berbahasa atau retorika bermetamorfosis menjadi subjek studi khusus¹⁸.

Effendy¹⁹ dalam bukunya *Modern Rhetoric*, mendefinisikan retorika sebagai *the art of using language effectively* atau seni penggunaan bahasa secara efektif. Kedua pengertian tersebut menunjukkan bahwa retorika mempunyai pengertian sempit: mengenai bicara, dan pengertian luas: penggunaan bahasa, bisa lisan, dapat juga tulisan. Oleh karena itu, ada sementara orang yang mengartikan retorika sebagai *public speaking* atau pidato di depan umum, banyak juga yang beranggapan bahwa retorika tidak hanya berarti pidato di depan umum, tetapi juga termasuk seni menulis.

Selanjutnya, retorika sebagai seni bicara yang dipelajari di mulai pada abad ke 5 SM ketika kaum Sofis di Yunani mengembara dari tempat yang satu ke tempat yang lain untuk mengajarkan pengetahuan mengenai politik dan pemerintahan dengan penekanan terutama pada kemampuan berpidato. Tokoh aliran Sofisme ini adalah Georgias (480-370) yang dianggap sebagai guru retorika yang pertama dalam sejarah manusia. Filsafat mazhab Sofisme ini dicerminkan oleh Georgias yang menyatakan bahwa kebenaran suatu pendapat hanya dapat dibuktikan jika tercapai kemenangan dalam pembicaraan²⁰.

Pada tahun 392 SM Isocrates mendirikan sekolah retorika dengan menitik beratkan pendidikannya pada pidato-pidato politik. Filsafat Isocrates bahwa pendidikan adalah kemampuan membentuk pendapat-pendapat yang tepat mengenai masyarakat. Pendapat Isocrates sejalan dengan Plato yang mengatakan bahwa retorika memegang peranan penting bagi persiapan seseorang untuk menjadi pemimpin dan sangat penting sebagai metode pendidikan, sebagai sarana

¹⁷ Dari Wuwur Hendrikus, *Retorika Terampil berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. (Yogyakarta: KANSIUS (Anggota IKAPI, 2009), hlm. 14.

¹⁸ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar retorika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 25.

¹⁹ Onong Uchjana Effendy, *ILMU KOMUNIKASI Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 53.

²⁰ Ibid, 53-54

untuk mencapai kedudukan dalam pemerintahan dan sebagai sarana untuk mempengaruhi rakyat²¹.

Lain lagi pandangan yang dikemukakan oleh Hoyt. H. Hudson retorikus ini dengan nada yang agak pesimis melihat bahwa istilah retorik itu telah banyak kehilangan konotasi baiknya. Penyamaan retorik dengan tutur yang berbunga-bunga, anggapan bahwa retorik adalah "*ilmu silat lidah*" adalah dua jenis pengertian yang merugikan masa depan nama baik retorik. Sulit sekali tugas yang dihadapi oleh retorikus untuk mengembalikan kedudukan retorik sebagai ilmu pengetahuan, seperti yang digariskan oleh penegaknya (Aristoteles). Dan berbeda dengan kepesimisan Hudson (Thomas de Quency, retorikus Inggris yang terbesar dari Abad ke 19 memandang keberagaman penertian retorik itu sebagai perkembangan selera dan opini yang menarik²².

Sedangkan menurut retorik Attic yang pencetusnya adalah Corak dan mempunyai murid yang bernama Tissias membuat sebuah buku pertama kali dengan judul "*Tèchne*". Dalam bukunya Corak bersama Tissias menyatakan bahwa Retorik adalah kecakapan beridato di depan umum. Kecakapan ini bisa dikuasai dengan mempelajari persoalan-persoalannya untuk kemudian perlu dimantapkan dengan ketukanan berlatih diri. Retorik Attic memberikan pengertian yang sangat sederhana kepada retorik itu, yaitu kecakapan berpidato di depan umum, selain berpidato di depan umum pidato lain tidak berhak disebut Retorik²³. Berbeda dengan kaum sofis yang mengembangkan pengertian lain tentang Retorika. Menurut kaum Sofis yang terdiri dari Gorgias, Lysias, Phidias, Protagoras dan Socrates akhir abad ke 5 SM). Retorik adalah alat untuk memenagkan suatu kasus lewat bertutur. Jika ada suatu kasus yang merupakan persoalan, maka kasus ini bisa dimenangkan dengan kecakapan bertutur, asal saja tutur tersebut didasarkan petunjuk-petunjuk retorik yang digariskan oleh kaum sofis itu. Jenis kasus, sifatnya, kedudukannya atautkah fungsinya, tidak perlu terlalu banyak dipersoalkan. Atau dengan kata lain, apapun kasus itu, bagaimanapun sifatnya, dia pasti bisa dimenangkan dengan menggunakan tutur retorik. Jadi kemenangan adalah tujuan akhir dari retorik sofis ini²⁴.

Aristoteles mengatakan bahwa Retorika tidak lain daripada "kemampuan untuk menentukan, dalam kejadian tertentu dan situasi tertentu, metode persuasi yang ada". Dalam tahap ini juga, pembicara merumuskan tujuan dan mengumpulkan bahan (argumen) yang sesuai dengan kebutuhan khalayak. Sedangkan Menurut Quintillianus ia mendefinisikan retorika sebagai ilmu berbicara yang baik²⁵.

Pengertian retorik dibelahan bumi bagian barat, orang telah lama sekali menyadari bahwa retorik memainkan peranan yang sangat menentukan dalam kegiatan bertutur. Peninggalan tertulis dari bangsa Yunani menyatakan bahwa masalah ini telah digarap sejak abad kelima sebelum masehi. bersamaan dengan

²¹ Ibid, 54

²² I Gusti Ngurah Oka, *Retorik: Sebuah tinjauan pengantar*, (Malang: Penerbit Tarate Bandung, 1976), hlm. 25.

²³ Ibid, 27

²⁴ Ibid, 27

²⁵ Jalaluddin Rakhmad, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.7.

kesadaran itu, berkembang pula beragam-ragam pengertian tentang istilah tersebut. Tiap orang menampilkan pengertiannya sendiri menurut seleranya masing-masing bukan saja ahlinya secara khusus mempelajari masalah retorik ini berbeda-pengertiannya yang satu dengan yang lainnya, bahkan juga orang-orang awamnya pun ikut menyebar luaskan pengertian yang banyak kali tidak bisa dipertanggung jawabkan. Keadaan yang demikian ini betul-betul menyulitkan orang memiliki salah satu diantaranya sebagai pegangan²⁶.

Lain lagi pandangan yang dikemukakan oleh Hoyt H. Hudson. Retorikus ini dengan nada yang agak pesimis melihat bahwa istilah Retorik itu telah banyak kehilangan konotasi baiknya. Penyamaan retorik dengan tutur yang berbunga-bunga, anggapan bahwa retorik adalah “ilmu bersilat lidah” adalah dua jenis yang merugikan masa depan nama baik retorik²⁷.

Pemanfaatan Retorik

Setiap orang ada memanfaatkan Retorik menurut kemampuannya masing-masing, ketika mereka bertutur, demikian kata Aristoteles. (Aristoteles, *Rhetoric*, translated by W. Rhys Roberts, 1954, 19). Pernyataan filosof penegak retorik sebagai ilmu ini sesuai betul dengan isi uraian yang terdahulu. Perlibatan orang dengan masalah-masalah retorik dalam kegiatan bertuturnya mengandung implikasi pengertian bahwa mereka terlibat dengan cara-cara memanfaatkan retorik²⁸. Pada dasarnya ada tiga corak cara orang memanfaatkan Retorik itu, yaitu:

1. Pemanfaatan Retorik Secara Spontan atau Intuisif

Dalam kehidupan bertutur sehari-hari, pada umumnya orang memanfaatkan Retorik itu secara spontan saja. Lebih-lebih lagi kalau topik tuturnya hanya merupakan topik pengisi waktu luang ataukah masalah-masalah lain yang diketengahkan dalam pergaulan akrab dan tidak resmi. Dalam situasi-situasi serupa ini, penutur tidak begitu banyak menghabiskan waktu dan tenaganya untuk memilih materi bahasa, memakai ulasan dan menggunakan gaya tutur yang terencana. Corak bahasa, ulasan dan gaya tuturnya lebih banyak bersifat spontan saja, karena memang situasi tutur memungkinkan mereka bertindak demikian²⁹.

2. Pemanfaatan Retorik Secara tradisional atau konvensional

Berbicara tentang pemanfaatan retorik dalam kegiatan bertutur, ada masa-masa bahwa kebanyakan orang mengikuti konvensi-konvensi bertutur seperti yang bisa digariskan oleh generasinya yang terdahulu. Konvensi itu seolah-olah sudah membantu, menjadi skala penilai untuk menentukan baik tidaknya tutur seseorang. Demikian kuatnya kedudukan konvensi tersebut, membuat orang segan beranjak dari padanya dengan kata lain, konvensi itu akhirnya menjadi tradisi yang ditaati turun-temurun³⁰.

3. Pemanfaatan Retorik Secara Terencana

²⁶ I Gusti Ngurah Oka, *Retorik: Sebuah tinjauan pengantar*, (Malang: Penerbit Tarate Bandung, 1976), hlm. 25.

²⁷ Ibid, 25

²⁸ Ibid, 8.

²⁹ Ibid, 9.

³⁰ Ibid, 10.

Ada berbagai bidang kekarya (profesi) yang memanfaatkan retorik itu secara terencana. Yang dimaksud pemanfaatan terencana dalam hubungan ini adalah penggunaan retorik yang direncanakan sebelumnya secara sadar diarahkan kesuatu tujuan yang jelas. perencanaan serta pengarahannya ini tentu saja mendapat pengulahan yang baik sebelumnya. Dalam hubungan ini, penutur banyak sekali berpegang pada prinsip-prinsip yang digariskan oleh ahli-ahli retorik ataukah ilmu-ilmu lain yang menggunakan prinsip-prinsip retorik dalam penerapannya.

A) Bahasa

Menurut Keraf dalam Effendy,³¹ pada dasarnya bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu berdasarkan kebutuhan seseorang yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial. Pada saat kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah memiliki tujuan tertentu. Kita ingin dipahami oleh orang lain, kita ingin menyampaikan gagasan yang dapat diterima oleh orang lain. Kita ingin membuat orang lain yakin terhadap pandangan kita. Kita ingin mempengaruhi orang lain. Lebih jauh lagi, kita ingin orang lain membeli hasil pemikiran kita. Jadi, dalam hal ini, pembaca atau pendengar atau khalayak atau sasaran menjadi perhatian utama kita. Kita menggunakan bahasa dengan memperhatikan kepentingan dan kebutuhan khalayak sasaran kita.

Bahasa juga merupakan pokok persoalan yang termasuk kedalam ruang lingkup retorik. Tentang bahasa inipun retorik juga mempunyai pandangan tersendiri yang tentunya tidak sama dengan pandangan ilmu bahasa (linguistik), filologi, sosiologi, antropologi dan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan yang lainnya. Walaupun demikian, masih cukup banyak pula kita dapati kesamaannya, lebih-lebih lagi kalau dilihat kenyataan bahwa dalam masalah bahasa retorik banyak sekali menerapkan hasil teliti bahasa dari ilmu-ilmu lainnya³².

Tentang bahasa ini, pada umumnya ada kesepakatan pada semua ahli retorik bahwa bahasa itu adalah sistem simbol yang berupa bunyi-bunyi bahasa (huruf dalam bahasa tulis) untuk berkomunikasi. Daya simbolis bahasa itu besar sekali. Karena itu dengan bahasa kita mungkin melakukan penggeneralisasian, penspesialisasian, pengklasifikasian dan pengabstraksian. Walaupun demikian perlu disadari bahwa sifat bahasa itu sangat abstrak. Dia tidak secara langsung menunjuk sesuatu, seperti halnya tanda³³.

Menurut Blomm field (dalam buku sosiolinguistik Sumarsono dan Piana Partana 2004:18) bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi.

Para pakar linguistik deskriptif biasanya mendefinisikan bahasa sebagai "satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang kemudian lazim ditambah

³¹ Moh. Hafid Effendy, *Pernak-Pernik Bahasa Indonesia*, (Pamekasan: STAIN Press, 2012), hlm. 7.

³² I Gusti Ngurah Oka, *Retorik: Sebuah tinjauan pengantar*, (Malang: Penerbit Tarate Bandung, 1976), hlm. 54.

³³ Ibid, 54.

dengan “yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri”³⁴.

Menata Materi Bahasa

Kata-kata, ungkapan dan istilah tidak akan bisa berbuat banyak kalau tidak ditata secara efektif. Sehubungan dengan ini, retorik mengembangkan bimbingan menata kalimat menjadi kalimat yang utuh, padu, mantap dan bervariasi dalam kepanjangan dan berstrukturnya. Disamping itu dikembangkan pula bimbingan mempertautkan kalimat yang satu dengan yang lain, sehingga menjadi tutur yang gamblang tak ubahnya sebagai ruang berdingding kaca yang dengan cepat membuat orang mengetahui apa yang tersimpan di dalamnya³⁵.

B) Topik Tutur

Topik tutur adalah segala sesuatu yang diangkat oleh penutur sebagai pokok tuturan. Secara umum topik tutur ini bisa berupa ungkapan diri (buah pikiran, cetusan perasaan, kemauan, imajinasi, fantasi, cita); pengetahuan dan pengalaman, baik pengalaman sendiri ataupun pengalaman orang lain; lingkungan sekitar dan alam raya. Walaupun ketiga perangkat bidang ini merupakan sumber yang kaya untuk menggali topik tutur, namun memilih salah satu diantaranya bukanlah pekerjaan yang mudah.

Motif ialah kondisi intern yang mengatur dan menggalakkan tingkah laku menuju arah tertentu. Daya tarik yang dapat menimbulkan kondisi intern tersebut kita sebut daya tarik motif (motive appeals),³⁶

Ungkapan

Ungkapan adalah melahirkan perasaan hati (dng perkataan, air muka, gerak-gerik); mengarang itu dipakainya untuk – isi hati³⁷.

C) Tindak Tutur

Tindak tutur (Speech act) akan berkembang dalam analisis wacana dan merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara-pendengar/ penulis-pembaca serta yang dibicarakan. Menurut Yule (1996:47), tindak bisa dituangkan dalam bentuk ujaran. Hal inilah yang disebut “speech act”. jika ada ujaran “Anda dipecat” maka itu merupakan tindak memecat pegawai. Contoh lain adalah tindak pujian (kamu cantik ya), tindak terima kasih (terima kasih), tindak ekspresi (kamu gila).

Tindakan (Act)

Tindakan (Act): sesuatu yang mengambil tempat ataupun berupa fenomena, baik yang telah berwujud riil maupun yang masih berupa gagasan dikepala. Bertutur, bercerita, berjalan, makan, minum, tidur dan lain sebagainya adalah macam-macam tindakan³⁸.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

³⁴ Abdul Chaer., *Psikolinguistik Kajian Teoretik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 30.

³⁵ Ibid, 57.

³⁶ Jalaluddin Rakhmad, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 102.

³⁷ Depdiknas, (b) *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 246.

³⁸ I Gusti Ngurah Oka, *Retorik: Sebuah tinjauan pengantar*, (Malang: Penerbit Tarate Bandung, 1976), hlm. 52.

Deskripsi dari masing-masing retorika yang akan diteliti, untuk lebih jelasnya proses teknik analisa data ini dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 6 : Deskripsi Data

Retorika pada aspek bahasa dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio

Memilih Bahasa (BHS) Menata Materi Bahasa beserta motifnya dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio.

No	Data	Deskripsi
1	Ifan Abdus Salam: <i>"ada satu hal lagi yang ingin aku sampaikan kepadamu!"</i> . (BHS Data no 1).	Pada data di samping ini, tokoh Andi pada ujaran <i>ada satu hal lagi yang ingin aku sampaikan kepadamu</i> Menata materi bahasa (Oka, 1976:57). karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Syahdu Nazwa Mutia, Menata materi bahasa “keinginan” ini terlihat pada penggunaan kata <i>ada satu hal lagi yang ingin aku sampaikan kepadamu</i> menggambarkan retorika yang dipakai Ifan Abdus Salam agar Syahdu penasaran (ingin tahu) apa sebenarnya yang ingin diucapkan Ifan.

Tabel 7 : Deskripsi Data

Memilih Topik Tutur (TPT) ungkapan beserta motifnya dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio.

No	Data	Deskripsi
1	Syahdu Nazwa Mutia: <i>"dia tidak disini buk..., dia jauh dari pelupuk mata... aaa aaa, dia laki-laki yang bisa dengan baik untuk menjadi imam untuk Syahdu"</i> . (TPT Data no 1).	Data di samping, tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>dia laki-laki yang bisa dengan baik untuk menjadi imam untuk Syahdu</i> mengangkat topik tutur berupa ungkapan (KBBI, 2003:246) karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Ibu Syahdu Topik tutur berupa ungkapan “kesetian” ini terlihat pada penggunaan kata <i>dia laki-laki yang bisa dengan baik untuk menjadi imam untuk Syahdu</i> menggambarkan retorika yang dipakai Syahdu Nazwa Mutia agar Ibu Syahdu yakin bahwa laki-laki pilihan Syahdu itu memang orang baik.

Tabel 8 : Deskripsi Data

Memilih Tindak Tutur (TT) Tindakan (Act) beserta motifnya dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio.

No	Data	Deskripsi
----	------	-----------

1	Sofia: <i>"selama mas Ifan tetap sah menjadi suami Sofi, Sofi akan selalu berdo'a buat kebahagiaan mbak Syahdu dan mas Ifan selalu dalam lindungannya". (TT Data no 1).</i>	Pada data di samping ini, tokoh Sofia pada ujaran <i>Sofi akan selalu berdo'a buat kebahagiaan mbak Syahdu dan mas Ifan selalu dalam lindungannya</i> , menemukan tindak tutur berupa tindakan (act) (Oka, 1976:52). karena diungkapkan pada orang tua lain, yaitu Isteri Pak Rama (neneknya). tindak tutur berupa tindakan (act) "pengertian" ini terlihat pada penggunaan kata <i>Sofi akan selalu berdo'a buat kebahagiaan mbak Syahdu dan mas Ifan selalu dalam lindungannya</i> , menggambarkan retorika yang dipakai Sofia agar Syahdu agar Syahdu tahu bahwa cinta dan kesetiaan Sofia terhadap Ifan tidak bisa dipisah dengan adanya Syahdu.
---	---	--

Pandangan Retorik terhadap Bahasa dalam film "kehormatan di balik kerudung" karya Tya Subiakto satrio.

Ifan Abdus Salam: *"ada satu hal lagi yang ingin aku sampaikan kepadamu!". (BHS Data no 1).*

Pada dialog di atas pengarang melalui tokoh Ifan Abdus Salam memanfaatkan retorika menemukan **menata materi bahasa** (Oka, 1976: 57). Penataan materi bahasa terlihat dalam kalimat yang diucapkan oleh tokoh Ifan Abdus Salam *'ingin aku sampaikan kepadamu!'* tentang tokoh Ifan, penggunaan kalimat berita menggambarkan adanya deskripsi tentang tokoh tersebut. Kalimat ini terdiri dari satu klausa yang bermakna apresiatif. Dari kata *'sampaikan'* pada klausa ini yang bermakna 'berhasrat tentang isi hatinya'. Maka kalimat berita ini adalah sebuah retorika yang berfungsi memberikan deskripsi penekanan positif terhadap tokoh Syahdu.

Pandangan Retorik terhadap Topik Tutur dalam film "kehormatan di balik kerudung" karya Tya Subiakto satrio.

Syahdu Nazwa Mutia: *"dia tidak disini buk..., dia jauh dari pelupuk mata... aaa aaa, dia laki-laki yang bisa dengan baik untuk menjadi imam untuk Syahdu". (TPT Data no 1).*

Pada dialog di atas Pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika mengangkat **Topik tutur berupa ungkapan** (KBBI,2003:246). Dan Pada dialog tersebut Syahdu Nazwa Mutia menyebut lawan bicaranya *'buk'* sebab istilah 'ibuk/ibu' mengacu pada sebutan bagi orang tua perempuan dan orang perempuan yang lebih tua, sedangkan kata *'jauh'* dalam *'dia jauh dari pelupuk mata'* berarti 'jarak yang tidak bisa dilihat oleh mata', dan kata *'imam'* dalam *'dia laki-laki yang bisa dengan baik untuk menjadi imam untuk Syahdu'*, bermakna pemimpin atau kepala rumah tangga. Kalimat ini juga masih diberi keraguan terhadap lawan bicaranya dengan kata *'tidak disini'* yang bermakna 'tidak ada di lokasi pembicaraan'. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan *'dia jauh dari pelupuk mata... aaa aaa, dia laki-laki yang bisa dengan baik untuk menjadi imam untuk Syahdu'* ini merupakan retorika seorang tokoh yang mengungkapkan ungkapan kekesalan isi hatinya penuh hasrat. Hasrat untuk mendapatkan laki-laki yang ia cintai.

Pandangan Retorik terhadap Tindak Tutur dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio.

Sofia: *”selama mas Ifan tetap sah menjadi suami Sofi, Sofi akan selalu berdo’a buat kebahagiaan mbak Syahdu dan mas Ifan selalu dalam lindungannya”.* (TT Data no 1).

Dialog di atas Pengarang melalui tokoh Sofia memanfaatkan retorika menggunakan **tindak tutur berupa tindakan (Act)** (Oka, 1976:52). Dan pada tindakan tersebut terlihat dalam kalimat yang diucapkan oleh tokoh Sofia tentang tokoh Ifan, sofia menyebut suaminya ‘mas’ sebab istilah ‘mas’ mengacu pada sebutan bagi orang laki-laki yang lebih tua atau bagi laki-laki sudah beristri, dan kata ‘berdo’a’ dalam kata ‘selalu berdo’a buat kebahagiaan’ merupakan suatu tindakan berarti memohon atau permintaan pujian, sedangkan kata ‘lindungannya’ dalam ‘mbak Syahdu dan mas Ifan selalu dalam lindungannya’ berarti ‘memohon untuk berlindung kepada Allah. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan ‘selama mas Ifan tetap sah menjadi suami Sofi, Sofi akan selalu berdo’a buat kebahagiaan mbak Syahdu dan mas Ifan selalu dalam lindungannya’ ini merupakan retorika seorang tokoh dalam mengungkapkan hasratnya untuk bertindak. Tindakan untuk ikhlas dan berdo’a agar semuanya bahagia dengan aanya istri baru buat Ifan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Bentuk-bentuk retorik yang digunakan oleh sutradara dalam menulis teks film kehormatan di balik kerudung yaitu menata materi bahasa. Dimana bahasa yang digunakan bisa dipahami secara baik oleh penonton, serta dapat membuat penonton lebih tertarik pada film kehormatan di balik kerudung tersebut.

Bentuk-bentuk retorika yang lain, dalam penelitian ini yaitu topik tutur ungkapan, Pada topik tutur yang dipilih berasal dari pengetahuan sutradara yang diungkapkan oleh tokoh untuk memberi sebuah topik yang diangkat agar dapat ditulis dalam teks film kehormatan di balik kerudung tersebut.

Pada tindak tutur terdapat tindak tutur tindakan (Act), Tindak tutur yang terdapat dalam tokoh-tokoh yang digunakan agar penonton bisa menikmati filmnya. Sehingga tindak tutur ini lebih banyak digunakan pengarang dalam film tersebut. Dari hal tersebut, munculah film kehormatan di balik kerudung yang sangat mengesankan serta mampu memikat perhatian penontonnya.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yusuf Zainal. 2012. *Pengantar retorika*. Bandung: Pustaka Setia.
Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Balai Pustaka.
Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Depdiknas. 2003. (b) *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka.
Depdiknas. 2011. (c) *KBBI*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
Effendy, Moh. Hafid, 2012. *Pernak-Pernik Bahasa Indonesia*. Pamekasan:
Effendy, Onong Uchjana. 2002. *ILMU KOMUNIKASI Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Hendrikus, Dari Wuwur, 2009. *Retorika Terampil berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: KANSIUS (Anggota IKAPI).
- J. Moleong, Lexy, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oka, I Gusti Ngurah. 1976. *Retorik: Sebuah tinjaun pengantar*. Malang: Penerbit Tarate Bandung.
- Rakhmad, Jalaluddin. 2006. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. STAIN Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wardi, Moh. "Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Perubahan Sosial Remaja." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 7.1 (2013).